

## BAB II

**PENERAPAN *CREATIVE APPROACH* DALAM PENGEMBANGAN  
KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI SISWA PADA  
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI**

**A. Deskripsi Pustaka****1. *Creative Approach* Sebagai Suatu Pendekatan Kreatif**

Berbagai upaya dilakukan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mencakup peningkatan kreativitas dan motivasi belajar peserta didik. Beberapa alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah *creative approach* (pendekatan kreatif).

Pendekatan kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kreatifitas peserta didik yang disesuaikan dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pada pendekatan kreatif terdapat metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendekatan ini seperti, metode pemecahan masalah, bermain peran, *inquiry* dan *brain storming*.

Penerapan *creative approach* sebagai suatu pendekatan kreatif yang dianggap mampu meningkatkan kualitas siswa maka dari itu pendekatan ini sering digunakan oleh sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung. Didukung dengan adanya model dan metode yang terdapat dalam *creative approach* diharapkan akan menambah keefektifan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam

peserta didik.<sup>1</sup> Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perpaduan antara yang dialami siswa ketika belajar di ruang kelas dan ketika siswa berada diluar lingkungan sekolah untuk kemudian dikaitkan dan guna mendukung proses belajar siswa. Pada hakikatnya proses pembelajaran diperlukan banyak faktor pendukung pembelajaran seperti adanya pendekatan pembelajaran, dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien maka akan mempermudah guru dan siswa dalam berinteraksi ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran menurut Sanjaya adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran adalah tolak ukur pembelajaran untuk mendapatkan metode dan strategi pembelajaran yang beraneka macam pula. *Creative approach* merupakan suatu pendekatan kreatif yang mengharuskan siswa untuk berfikir kreatif dan terstruktur sehingga pada pendekatan ini dapat diguganakan metode pembelajaran yang sesuai seperti metode penemuan dan pemecahan masalah. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.<sup>3</sup> Roy Killen, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, misalnya menyebutkan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher*

---

<sup>1</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya: Bandung, 2013, Hlm.386.

<sup>2</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op.Cit.*, hlm.27.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm.27

*centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).<sup>4</sup>

Pendekatan kreatif (*creative approach*) yang akan peneliti amati adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Karena pada pembelajaran yang menggunakan *creative approach* sebagai pendekatan pembelajaran tersebut menuntut siswa agar dapat aktif dalam kelas dan berfikir kreatif, dengan metode dan strategi yang bersumber dari pendekatan kreatif maka pembelajaran akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan responsif dalam kelas dibanding gurunya, sehingga pembelajaran akan terpusat pada siswa.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang pendidikan nasional<sup>5</sup> :

“pada hakikatnya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Terlihat jelas bahwa dalam undang-undang tersebut bertujuan membentuk manusia agar memiliki karakter kreatif.<sup>6</sup> Pada dasarnya pemikiran kreatif adalah sama dalam segala bidang kegiatan manusia. Pemikiran itu menempuh tahap-tahap yang sama dan berdasarkan asas-asas yang sama baik dalam bidang ilmu, kegiatan teknologi, maupun lapangan kesenian.

---

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press: Jogjakarta, 2013, Hlm.68.

<sup>5</sup> Republik Indonesia, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ibnu, 2005).

<sup>6</sup> Nurlan Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Transmedia: Jakarta, 2011, Hlm.87.

Semua orang mengira bahwa kreatifitas merupakan bakat alamiah seseorang yang dibawanya sejak lahir. Tetapi, penelitian dan percobaan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemampuan itu dapat dihidupkan dan dilatih. Dengan menuntut siswa untuk berfikir terus menerus dan dengan stimulus yang baik maka diharapkan mampu memancing kreatifitas siswa melalui metode seperti *problem solving* akan memaksa siswa untuk lebih kreatif dalam belajar dan berfikir.

Menurut *Charles Whiting* kini terdapat 3 pangkal pendirian tentang kreativitas diantaranya: (1) Setiap orang memiliki kemampuan kreatif tertentu; (2) Faktor-faktor mental dan sosial telah mencegah seseorang menggunakan kemampuan kreatifnya itu secara penuh; (3) Dengan penjelasan yang tepat, penggunaan teknik tertentu, dan latihan yang memadai, kreativitas seseorang dapat dimanfaatkan secara lebih baik dan bahkan mungkin dapat diperbesar.<sup>7</sup>

Kemampuan kreatif yang telah dimiliki setiap orang dapat dibina terus olehnya dengan mengusahakan adanya berbagai kondisi menguntungkan yang dapat merangsang timbulnya kreativitas atau merangsang peningkatan kreativitas. Kemampuan kreatif seseorang dapat padam karena penghalang-penghalang tertentu apabila tidak waspada. Dengan demikian mengerti macam-macam penghalang dan faktor-faktor lainnya yang mungkin merintangki kreativitas serta berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasinya dapat pula membina pemikiran kreatif.

Faktor-faktor lainnya yang mungkin merintangki berkembangnya kreativitas seseorang ialah pengajaran yang terlampau sempit, pengalaman yang terlampau lama dalam satu bidang saja, dan cara bekerja yang telah sangat terbiasakan dalam melakukan suatu tugas.<sup>8</sup> Semua cara berpikir ini dapat dikategorikan sebagai proses otak kiri atau otak kanan. Dalam kedua kasus di atas, kita akan menemukan

---

<sup>7</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Liberty Yogyakarta: Yogyakarta, 1995, Hlm.244.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.246-247.

bahwa berpikir lateral, hasil, dan kreatif berada pada otak logis kiri. Walaupun demikian, sebenarnya terjadinya banyak hubungan. Penyelesaian masalah, seperti kreatif dan logis. Dan pemecahan masalah yang sejati menggunakan kombinasi dari semua proses ini. Penting untuk diingat bahwa kreativitas melampaui percikan kreatif awal sampai tahap pelaksanaan gagasan sebenarnya.

Proses kreatif mengalir melalui lima tahap yaitu diantaranya:

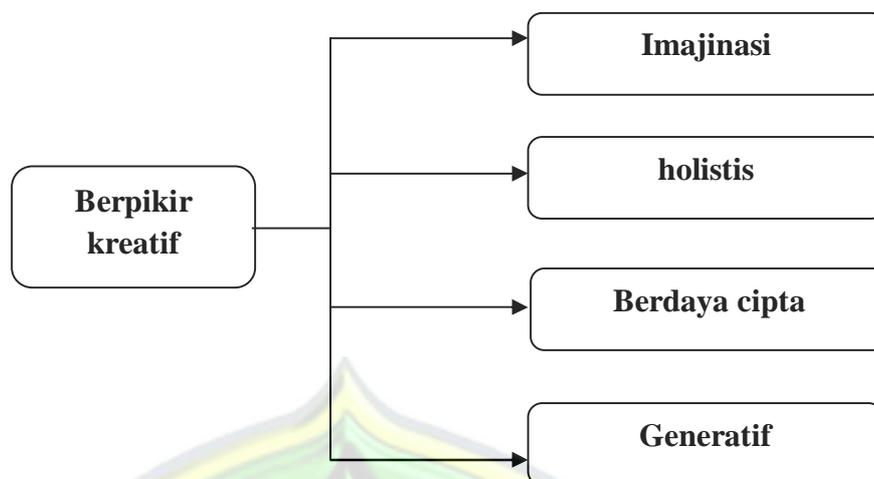
- (a) Persiapan: Mengidentifikasi masalah, tujuan, atau tantangan;
- (b) Inkubasi: Mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran;
- (c) Iluminasi: Mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan;
- (d) Verifikasi: Memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah;
- (e) Aplikasi: Mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.<sup>9</sup>

Jika kelima tahapan tersebut dilakukan dengan baik maka proses berfikir kreatif akan menjadi maksimal dengan hasil yang maksimal pula. Siswa dengan pemikiran kreatif akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tahap persiapan sampai pengaplikasian dengan baik sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *creative approach* merupakan pendekatan yang mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut Mulyasa beberapa metode pendukung *creative approach* adalah *problem solving*, *brainstorming*, *inquiry*, dan *role playing*. Dengan adanya metode-metode tersebut dirasa mampu untuk melatih kreatifitas siswa pada pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Bobbi Deporter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Mizan Pustaka: Bandung, 2013, Hlm.298-301.



Gambar 2.1: Skema Model Berpikir Kreatif<sup>10</sup>

**b. Metode-Metode Pendukung *Creative Approach* (Pendekatan Kreatif)**

**a. *Problem Solving***

1) Pengertian *problem solving*

*Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga suatu metode berpikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.<sup>11</sup>

*Problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Sehingga pada metode *Problem solving* ini mampu mendorong siswa untuk berfikir lebih luas lagi dengan kreatifitas yang tinggi pula. Ketika siswa dihadapkan dengan problematika dan dituntut untuk mencari solusi dalam

<sup>10</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012, Hlm.201.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014, Hlm.170.

pembelajaran maka pembelajaran akan semakin efektif dan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki kreatifitas tinggi.

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.<sup>12</sup>

Strategi belajar-mengajar penyelesaian masalah adalah bagian dari strategi belajar-mengajar inkuiri. Strategi belajar-mengajar memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar-mengajar ini oleh karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini juga dapat disebut sebagai proses internalisasi oleh karena di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungan, sampai pada memberi respons yang tepat terhadapnya.<sup>13</sup>

- 2) Langkah-langkah metode *problem solving*.
  - a) Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan rill siswa dalam kesehariannya.
  - b) Menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai
  - c) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan cara membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.

---

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta, 2013, Hlm.243.

<sup>13</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Gramedia: Jakarta, 2008, Hlm.111.

- d) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
  - e) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi.
  - f) Tugas, diskusi dan lain-lain.
  - g) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.<sup>14</sup>
- 3) Prosedur pembelajaran *problem solving*.

Prosedur pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, produktif dan kreatif adalah: (a) Menyajikan permasalahan; (b) Mengidentifikasi permasalahan; (c) Mencari alternatif penyelesaian masalah; (d) Menilai setiap alternatif penyelesaian masalah; (e) Menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

#### **b. *Brainstorming***

*Brainstorming* adalah suatu sarana untuk memancing dan menghimpun sejumlah gagasan tentang isu dan masalah tertentu, misalnya pendidikan berkarakter.<sup>16</sup> Sarana ini dapat digunakan untuk masalah yang masih dalam tahap identifikasi, maupun dalam tahap analisis masalah. Selain itu sarana atau metode ini dapat

---

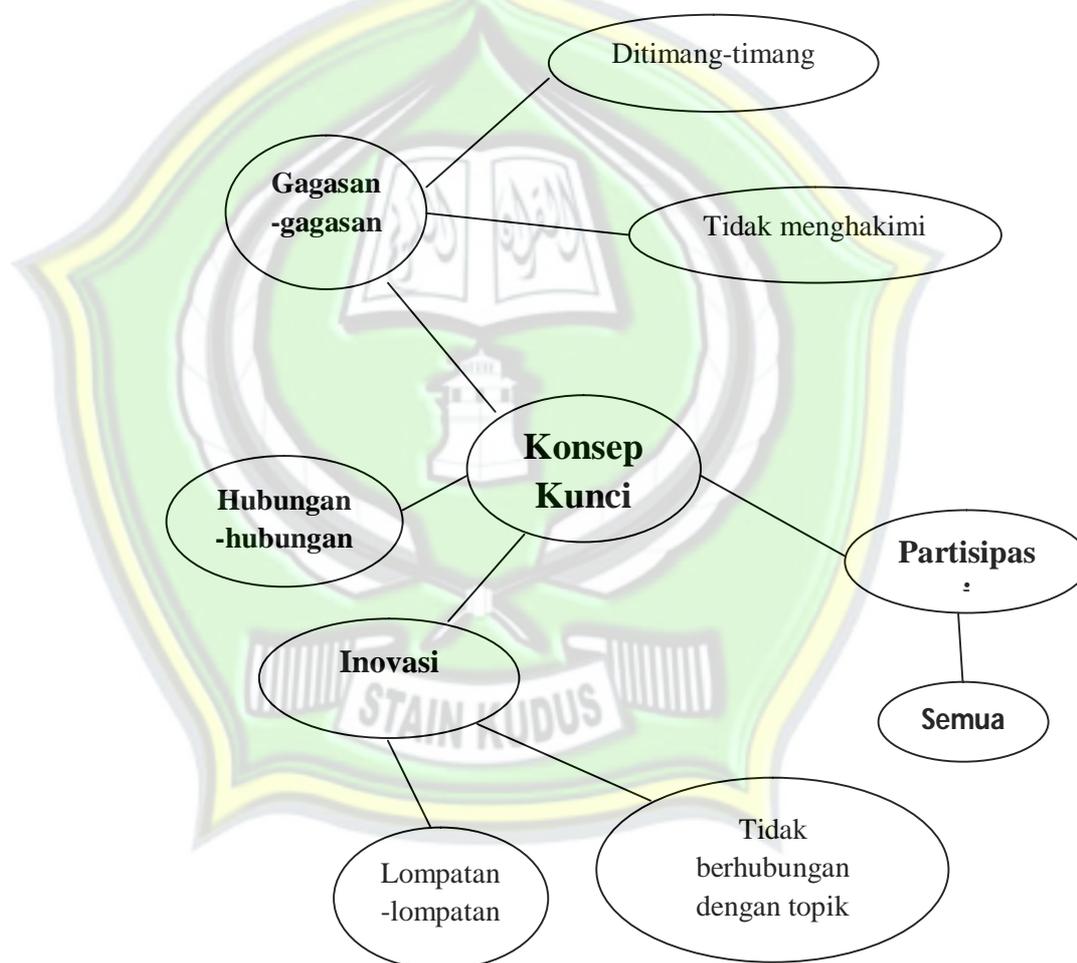
<sup>14</sup> Abdul Majid, *Op.Cit.*, Hlm.213.

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, Hlm.244.

<sup>16</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing: Semarang, 2010, Hlm.65.

digunakan dimana saja yang terpenting adalah tujuannya adalah menjaring informasi dari mana saja untuk kemudian dianalisis kembali oleh siswa dan untuk mejaring gagasan dari siswa.

*Brainstorming* berarti *to storm a problem with ideas* (menyerbu suatu masalah dengan ide-ide). *Brainstorming* atau penyerbuan dengan ide-ide yang sebanyak mungkin terhadap suatu masalah dilangsungkan dalam suatu pertemuan dari sekelompok orang.<sup>17</sup>



Gambar 2.2: Konsep Berfikir *Brainstorming*<sup>18</sup>

<sup>17</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Liberty Yogyakarta: Yogyakarta, 1995, Hlm.259-260.

<sup>18</sup> Bobbi Deporter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Mizan Pustaka: Bandung, 2013, Hlm.313.

Kegiatan curah pendapat sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan dalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide kreatif masing-masing peserta didik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan mengenai topik tertentu.<sup>19</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *Brainstorming* ini ialah: (1) Memastikan bahwa semua orang yang terlibat mengetahui secara jelas topik yang akan dibicarakan, misalnya pendidikan berkarakter; (2) Menuliskan semua gagasan yang muncul (3) Jangan mendiskusikan atau mengkritik gagasan (4) Merumuskan gagasan baru berdasarkan gagasan yang sudah terkumpul.

*Brainstorming* dapat dilakukan dengan terstruktur artinya masing-masing orang yang terlibat diberi giliran untuk menyampaikan gagasannya, sedangkan *Brainstorming* yang tidak terstruktur setiap orang yang terlibat dapat menyampaikan gagasannya setian saat. *Brainstorming* yang tidak terstruktur, pemimoin pertemuan harus dapat mengontrol agar acara gugah pikir ini tidak didominasi oleh orang-orang tertentu.

*Brainstorming* dalam pendidikan karakter dapat digunakan sebagai latihan bagi anak didik untuk belajar mengemukakan pendapat yang dipikirkan atau sesuatu yang dirasakan.<sup>20</sup>

### c. *Roll Playing*

Model ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, Hlm.203.

<sup>20</sup> Yahya Khan, *Op.Cit.*,Hlm.65-66.

situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain.<sup>21</sup>

*Roll playing* digunakan untuk menjelaskan sikap dan konsep, rencana dan menguji penyelesaian masalah, membantu peserta didik menyiapkan situasi nyata dan memahami situasi sosial secara lebih mendalam. Bermain peran tidak dapat dilakukan secara spontan di kelas dengan persiapan yang terbatas, bermain peran sangat potensial untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain dan mendemonstrasikan kreatifitas dan imajinasi dengan memerankan sebagai tokoh hidup. Metode ini juga dapat diterapkan untuk menanamkan sikap normatif yang harus direfleksikan dalam apresiasi jiwa melalui peran dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.<sup>22</sup>

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, menyampaikan kompetensi, menunjuk siswa untuk melakoni skenario yang telah dipelajarinya, sekelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.<sup>23</sup>

Kelebihan metode ini adalah: (1) Menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa; (2) Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan keadaan sebenarnya; (3) Mampu memvisualkan hal-hal yang bersifat abstrak; (4) Kurang memerlukan ketrampilan komunikasi yang rumit; (5) Interaksi antarsiswa menjadi lebih intensif dan dapat mempersatukan siswa

---

<sup>21</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014, Hlm.161.

<sup>22</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, Hlm.170-171.

<sup>23</sup> Suyatni, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka: Sidoarjo, 2009, Hlm.70.

dalam satu kelas; (6) Membangkitkan respons positif bagi siswa yang lemah, kurang cakap, dan kurang motivasi; (7) Melatih kecakapan berpikir kritis dan *heigher order thinking*, karena siswa “dipaksa” menganalisis, menyintesis, dan melakukan evaluasi.

Kelemahan metode ini meliputi: (1) Mempersyaratkan adanya guru yang mampu menjadi sutradara sekaligus penulis skenario; (2) Memerlukan waktu yang panjang; (3) Menuntut imajinasi baik dari guru maupun siswa; (4) Sampai saat ini validitas simulasi sebagai metode pembelajaran masih banyak dipertanyakan.<sup>24</sup>

#### d. Inkuiri

##### 1) Pengertian inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar (2010:371) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993:193), menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Gulo, menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis,

<sup>24</sup> Suyono dan Hariyanto, *Op.Cit.*, Hlm.121-122.

<sup>25</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2014, Hlm.89.

sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menemukan suatu masalah lalu mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa yang tentunya melalui cara dan prosedur atau aturan main yang telah ditentukan. Sehingga dengan metode ini siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

## 2) Konsep dasar inkuiri bermuatan karakter

Secara implisit strategi pembelajaran inkuiri merupakan manifestasi dari “rasa ingin tahu”. Sedangkan “rasa ingin tahu” itu sendiri adalah salah satu dari nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud. Dengan demikian, secara tidak langsung strategi inkuiri telah memuat nilai salah satu nilai karakter.

Namun demikian, strategi pembelajaran inkuiri masih dapat memuat lebih banyak lagi nilai-nilai karakter, seperti gemar membaca, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya optimalisasi pengembangan strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter.<sup>27</sup>

Berikut ini adalah pengembangan strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter tersebut:

- a) Strategi pembelajaran inkuiri dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan kepada peserta didik.

---

<sup>26</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Prenada Media Group: Surabaya, 2009, Hlm.166.

<sup>27</sup> Suyadi, *Op.Cit.*, Hlm.121.

b) Strategi pembelajaran inkuiri dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks.<sup>28</sup>

3) Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajarn inkuiri

Berikut ini dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan melalui streategi pembelajarn inkuiri. Setidaknya, terdapat lima dari delapan belas nilai karakter yang dirancang Kemendikbud diantaranya:

a) Rasa ingin tahu

Niai karakter ini tampak jelas dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas. Aktivitas peserta didik sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak.

b) Kerja keras

Tidak diragukan lagi, bahwa strategi pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik-termasuk guru-untuk bekerja keras menemukan jawaban atau solusi atas pertanyaan atau masalah yang dibahas. Tanpa kerja keras atau belajar sungguh-sungguh, jawaban tersebut tidak akan ditemukan. Terlebih lagi jawaban yang dimaksud adalah jawaban-jawaban yang telah pasti dan telah ada sebelumnya-rumus-rumus fisika, misalnya-sehingga keteledoran sedikit saja, akan berakibat salah atas jawaban yang ditemukan.

c) Kreatif dan inovatif

Aktualisasi nilai karakter kreatif dan inovatif tercermin dalam upaya-upaya atau cara-cara baru (inovatif) yang ditempuh peserta didik guna menemukan jawaban

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.121-122.

atas masalah atau pertanyaan yang dibahas, agar lebih cepat dan hasil yang akurat. Cara konvensional dan tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi akan dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman.

d) Kemandirian

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, nilai karakter kemandirian akan tertanam dalam diri peserta didik jika proses pembelajaran diformulasikan secara individu. Dengan demikian, peserta didik akan bertanggung jawab atas jawaban yang ditemukan. Artinya, ia tidak akan melempar kesalahan pada orang lain dalam satu kelompok. Misalnya, jika jawaban yang ditemukan ternyata salah.

e) Kedisiplinan

Strategi pembelajaran inkuiri tidak akan berjalan jika tanpa kedisiplinan tinggi dari peserta didik dan guru. Disiplin disini bukan sekedar konsisten, tetapi lebih kepada mengikuti prosedur dan langkah-langkah pembelajaran secara tertib atau prosedural.<sup>29</sup>

4) Langkah-langkah

- a) Membina suasana yang responsif diantara siswa
- b) Mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- d) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.122-123.

data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.

- e) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- f) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa (Piaget dalam Ida, 2005:55)<sup>30</sup>

## 2. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) menegaskan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>31</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadia; berwatak. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil

<sup>30</sup> Aris Shoimin, *Op.Cit.*, Hlm.85-86.

<sup>31</sup> Republik Indonesia, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ibnu, 2005).

hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integritas pernyataan dan tindakan.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>33</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Nilai-Nilai Karakter**

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* yang disusun kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010).

- 1) Religius , yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

---

<sup>32</sup> Yahya Khan, *Op.Cit.*,Hlm.1.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.1-2.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berdeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, disengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi, individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Suyadi, *Op.Cit.*, Hlm.7-9.

**c. Jenis-jenis pendidikan karakter.**

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut ini: (1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan); (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); (4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>35</sup>

**d. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri**

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya (1) secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri; (2) melalui kebebasan; (3) dan penalaran; (4) serta mengembangkan segala potensi diri; (5) yang dimiliki anak didik.

*Pertama*, Guru dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala cara upaya guru dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri itu tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pengajaran tetapi dia juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*), sekaligus pembimbing, lebih matang (*older*), otoritas akademik, pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).

*Ke dua*, anak didik mampu mengatasi diri artinya mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problema hidup seperti

---

<sup>35</sup> Yahya Khan, *Op.Cit.*, Hlm.2.

problema keuangan, problema perkuliahan, problema kesehatan, problema pribadi (emosi), problema keluarga, problema pengisian waktu senggang, problema agama dan akhlak, problema perkembangan pribadi dan sosial, problema memilih pekerjaan, problema persiapan untuk berkeluarga dan penalaran.

*Ke tiga*, Kebebasan merupakan suatu situasi dan kondisi yang merdeka, tidak ada tekanan dari siapapun, dan dari pihak manapun, bebas menyatakan pendapat, bebas menentukan pilihan, bebas berpikir, bebas melakukan aktivitas, bebas berkreasi, bebas berkeyakinan, yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, negara dan tidak merugikan siapapun.

*Ke empat*, Penalaran merupakan kemampuan berpikir benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berpikir logis dan analitis. Dan berpikir logis, merupakan kemampuan menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional)

*Ke lima*, segala potensi anak didik artinya setiap anak didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter semua potensi yang dimiliki peserta didik digali, diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia normal. Potensi diri sangat banyak antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, *mind mapping* (penataan informasi agar mudah di akses), *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), *public speaking* (ketrampilan berbicara di depan umum), *effective thinking* (pola berpikir efektif), *editing* (penyuntingan karangan), *brainstorming*, pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK), sinergi pemberdayaan potensi peserta didik, *lesson study*

(pengamatan pembelajaran di dalam kelas), dan *information and Communication Technology (ICT)*.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*kognitif*), karakter (*affective*) dan ketrampilan kompetensi mekanik (*psychomotoric*).<sup>37</sup>

### 3. Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Kata aqidah dalam bahasa arab atau bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian tekhnis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam (Aqidah islamiyah), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Kedudukannya sangat fundamental karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam.

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan tata krama. Akhlak pada dasarnya

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Karismawati, yang berjudul “pengaruh *creative approach* berbasis *pictorial riddle approach* untuk meningkatkan pemahaman konsep biologi siswa kelas

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.2-4.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.4.

VIII SMP di Surakarta”. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan pendekatan kreatif berbasis *pictorial riddle approach* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sedangkan penulis disini meneliti tentang pendekatan kreatif untuk mengembangkan karakter berbasis potensi diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

*Ke dua*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh Munawaroh, yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Di Smp It Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian berisi tentang pendidikan karakter berbasis potensi diri siswa, segala hal tentang potensi diri digali dalam skripsi ini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penggunaan *creative approach* untuk mempengaruhi perkembangan karakter berbasis potensi diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

*Ke tiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Dian Susila Wijaya(10481005) dengan judul: “Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul”. Mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan cara pembentukan karakter di SD tersebut, faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter di SD tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah upaya dalam pengembangan atau pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter secara umum. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis adalah upaya pengembangan karakter yang berbasis potensi diri tetapi dengan menggunakan pendekatan kreatif (*creative approach*).

*Ke empat*, Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulurchman (3101409102) mahasiswa jurusan sejarah fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang. Dengan judul: “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah

mengkaji tentang pengembangan karakter. Sedangkan perbandingan pada keduanya yakni, pada penelitian ini pengembangan karakter siswa dilakukan dengan pembelajaran sejarah, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni pengembangan karakter dengan penerapan pendekatan kreatif.

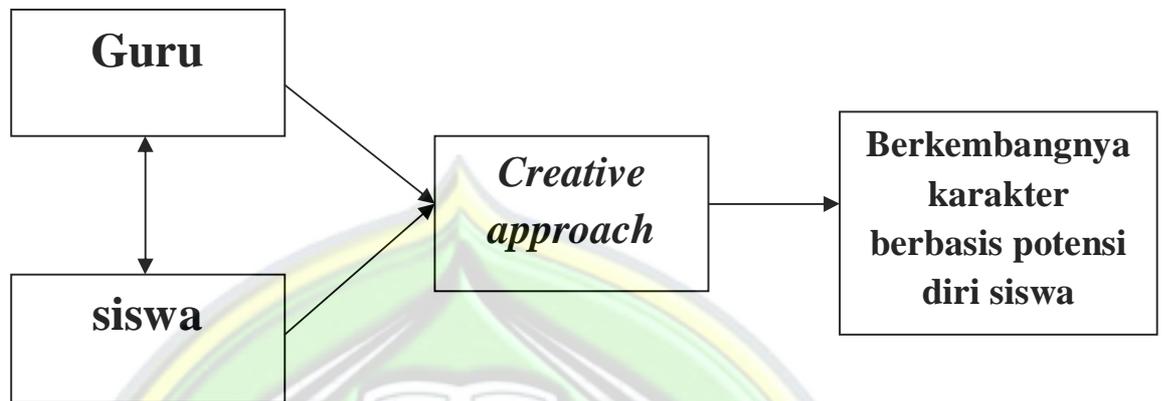
### C. Kerangka Berfikir

Dalam suatu pembelajaran aktif diperlukan adanya perencanaan yang tepat dari seorang pendidik, misalnya penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Suatu pembelajaran tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran aktif jika murid yang diajar oleh seorang guru tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru harus pandai dalam menerapkan suatu pendekatan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan mata pelajaran sehingga pembelajaran terlihat menarik untuk diikuti oleh siswa.

Penggunaan pendekatan *creative approach* dirasa sangat efektif untuk membangkitkan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Yang mana di dalam pendekatan ini terdapat berbagai metode pembelajaran yang menarik untuk diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak misalnya : inkuiri, *roll playing*, *brainstorming*, *problem solving* dan masih banyak metode dengan pendekatan kreatif lainnya, yang mana metode-metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan cara berfikir kreatif siswa.

Selain untuk meningkatkan minat belajar pendekatan kreatif juga dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu mencetak siswa berkarakter melalui pembelajaran kreatif yang sudah mulai diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia yang mulai menerapkan pendekatan kreatif pada setiap pembelajarannya terutama pada mata pelajaran akidah akhlak

dengan harapan siswa siswi di sekolah tersebut memiliki karakter dan akhlak yang baik serta kreatifitas yang tinggi.



Gambar 2.3 : Bagan Kerangka Berfikir